



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8478-8485

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Studi Pendahuluan Pariwisata *Wellness* Spiritual Berbasis Kearifan Lokal di Ubud, Bali

I Gusti Bagus Angga Wiguna¹, I Made Hadi Purnantara², I Wayan Eka Sudarmawan³

^{1,2}Manajemen Perhotelan, Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

³Bisnis Digital, Fakultas Pariwisata dan Bisnis, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

¹gusangga@ipb-intl.ac.id, ²hadipurnantara@ipb-intl.ac.id, ³ekasdr@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan pencarian pengalaman yang bermakna telah mendorong pertumbuhan pariwisata *wellness* sebagai salah satu segmen yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Dalam perkembangannya, *wellness tourism* tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga terintegrasi dengan aspek spiritualitas yang memberikan pengalaman transformasional bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik dan potensi pengembangan pariwisata *wellness* spiritual berbasis kearifan lokal di Ubud, Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai studi pendahuluan untuk memahami integrasi antara *wellness* dan spiritualitas dalam konteks pariwisata budaya. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara semi-terstruktur dengan informan terpilih yang terdiri atas praktisi *wellness* dan pelaku pariwisata lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata *wellness* spiritual di Ubud memiliki karakteristik pengalaman yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual. Aktivitas utama yang ditemukan meliputi yoga retreat, meditasi, spa tradisional Bali, serta berbagai praktik healing berbasis nilai budaya lokal. Kearifan lokal berperan penting dalam membentuk autentisitas pengalaman wisata melalui tradisi, ritual, dan sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, integrasi antara *wellness* dan spiritualitas memperkuat posisi Ubud sebagai destinasi wisata budaya yang unik. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pariwisata *wellness* spiritual melalui integrasi aspek *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam kerangka pariwisata budaya berbasis destinasi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi pemangku kepentingan dalam merancang strategi pengembangan pariwisata *wellness* spiritual yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Pariwisata *Wellness*, Wisata Spiritual, Kearifan Lokal, Ubud, Bali

1. Latar Belakang

Perkembangan industri pariwisata global dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pariwisata massal menuju pariwisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Wisatawan saat ini tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang mampu memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan fisik, mental, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pariwisata *wellness* muncul sebagai salah satu segmen yang berkembang pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat, keseimbangan hidup, serta kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang lebih bermakna [1], [2]. Tren pascapandemi juga menunjukkan bahwa wisatawan semakin memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan sebagai bagian penting dalam aktivitas perjalanan, sehingga *wellness tourism* diproyeksikan menjadi salah satu sektor strategis dalam industri pariwisata global [3].

Pariwisata *wellness* tidak hanya terbatas pada aktivitas relaksasi seperti spa atau perawatan tubuh, tetapi juga mencakup praktik yang lebih mendalam seperti yoga, meditasi, *mindfulness*, dan healing. Perkembangan lebih lanjut menunjukkan adanya integrasi antara aspek *wellness* dan spiritualitas yang kemudian melahirkan konsep pariwisata *wellness* spiritual. Bentuk pariwisata ini menawarkan pengalaman yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan fisik, tetapi juga pada pencarian makna hidup, ketenangan batin, refleksi diri, serta transformasi personal [4], [5]. Oleh karena itu, *wellness* spiritual tourism semakin dipandang sebagai bentuk perjalanan yang mampu memberikan manfaat holistik bagi wisatawan.

Indonesia, khususnya Bali, memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata *wellness* spiritual. Bali dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki kekayaan tradisi, ritual keagamaan, serta nilai-nilai spiritual yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari [2], [7]. Keunikan tersebut menjadikan Bali tidak hanya sebagai destinasi wisata rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pengalaman spiritual yang autentik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kondisi ini semakin diperkuat oleh berkembangnya berbagai aktivitas *wellness* yang memanfaatkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata [6].

Sejumlah penelitian telah mengkaji perkembangan pariwisata *wellness* dan wisata spiritual dari berbagai perspektif. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi tipologi *wellness* tourism berbasis traditional healing di Bali [7], sedangkan penelitian lain menyoroti *wellness* tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata Bali pada era new normal [8]. Integrasi aspek kesehatan dan spiritualitas dalam pengembangan *wellness* tourism berbasis masyarakat juga telah menjadi perhatian para peneliti [6]. Selain itu, fenomena wisata spiritual di Ubud telah dikaji melalui pendekatan klusterisasi destinasi [9], sementara karakteristik usaha spa sebagai bagian dari ekosistem *wellness* tourism di kawasan Ubud juga telah dianalisis [10]. Penelitian lain menunjukkan bahwa Bali memiliki potensi yang kuat untuk berkembang sebagai destinasi *wellness* tourism bertaraf internasional [11].

Ubud sebagai salah satu destinasi unggulan di Bali memiliki karakteristik yang kuat dalam pengembangan pariwisata *wellness* spiritual. Kawasan ini dikenal sebagai pusat seni, budaya, dan spiritualitas yang menawarkan berbagai aktivitas seperti yoga retreat, meditasi, spa tradisional, detoksifikasi, serta praktik healing berbasis kearifan lokal [3], [12]. Lingkungan alam yang masih asri, keberadaan komunitas *wellness* internasional, serta kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi semakin memperkuat daya tarik Ubud sebagai destinasi *wellness* spiritual. Tidak mengherankan apabila Ubud menjadi salah satu tujuan utama wisatawan yang mencari pengalaman transformasional berbasis kesehatan dan spiritualitas.

Namun demikian, pengembangan pariwisata *wellness* spiritual di Ubud masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah belum terintegrasinya berbagai aktivitas *wellness* spiritual dalam suatu kerangka pengembangan destinasi yang sistematis dan berbasis kearifan lokal. Banyak praktik yang berkembang secara organik, namun belum didukung oleh strategi yang terarah dalam konteks pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain itu, terdapat potensi terjadinya komodifikasi budaya, yaitu ketika unsur-unsur spiritual dan budaya lokal mengalami penyesuaian berlebihan demi memenuhi kebutuhan pasar wisatawan. Jika tidak dikelola secara tepat, kondisi ini berpotensi mengurangi nilai autentisitas yang justru menjadi daya tarik utama destinasi.

Meskipun penelitian mengenai pariwisata *wellness* dan wisata spiritual telah berkembang, sebagian besar kajian masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah dan belum terintegrasi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif [1], [13], [14]. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengaitkan integrasi *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal pada level destinasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Ubud sebagai destinasi wisata budaya. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada karakteristik produk *wellness*, motivasi wisatawan, maupun strategi pengembangan destinasi [15], [16], sementara peran nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk pengalaman *wellness* spiritual masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang membuka peluang untuk mengkaji fenomena *wellness* spiritual secara lebih integratif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam satu kerangka analisis destinasi wisata budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada salah satu aspek secara terpisah, penelitian ini berupaya memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara praktik *wellness* spiritual dan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di Ubud sebagai fondasi pembentukan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana karakteristik pariwisata *wellness* spiritual di Ubud, (2) bagaimana peran kearifan lokal dalam praktik pariwisata tersebut, serta (3) bagaimana potensi pengembangannya sebagai daya tarik wisata budaya.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik pariwisata *wellness* spiritual di Ubud, (2) menganalisis peran kearifan lokal dalam praktik pariwisata

tersebut, serta (3) memberikan gambaran awal mengenai potensi pengembangannya sebagai daya tarik wisata budaya.

Studi ini memiliki pentingnya yang strategis baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pariwisata, khususnya dalam integrasi konsep *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam konteks destinasi wisata budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi pemangku kepentingan dalam merancang arah pengembangan pariwisata *wellness* spiritual yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pariwisata *wellness* spiritual berbasis kearifan lokal di Ubud, Bali. Penelitian bersifat studi pendahuluan (*preliminary study*) yang menekankan pada identifikasi awal fenomena dan potensi pengembangannya, tanpa melakukan pengujian hipotesis.

2.2. Informan Penelitian

Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik pariwisata *wellness* spiritual di Ubud. Jumlah informan sebanyak 3–5 orang, terdiri dari pelaku usaha *wellness* (seperti pengelola yoga atau spa), praktisi spiritual atau healing, serta pelaku pariwisata lokal yang memahami perkembangan destinasi.

2.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu studi literatur untuk membangun kerangka konseptual, observasi lapangan pada lokasi-lokasi *wellness* spiritual di Ubud, serta wawancara mendalam semi-terstruktur kepada informan kunci. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung pedoman wawancara, lembar observasi, serta alat perekam dan dokumentasi visual.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tiga tahap: reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan hasil penelitian mencerminkan kondisi empiris di lapangan secara akurat.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Karakteristik Pariwisata *Wellness* Spiritual di Ubud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata *wellness* spiritual di Ubud berkembang dalam berbagai bentuk aktivitas yang mengintegrasikan aspek kesehatan dan spiritualitas. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan informan, aktivitas utama yang ditemukan meliputi yoga retreat, meditasi, spa tradisional Bali, serta praktik healing seperti energy cleansing dan sound healing.

Aktivitas tersebut umumnya dikemas dalam bentuk paket pengalaman (*experience-based tourism*) yang tidak hanya menawarkan layanan fisik, tetapi juga pengalaman transformasi diri. Program yoga retreat, misalnya, tidak hanya berfokus pada latihan fisik, tetapi juga mencakup meditasi, pengaturan pola makan sehat, serta refleksi diri.

Untuk memperjelas karakteristik tersebut, berikut disajikan klasifikasi temuan:

Tabel 1. Klasifikasi Aktivitas *Wellness* di Ubud

No	Jenis Aktivitas	Karakteristik Utama	Nilai yang Ditekankan
1	Yoga Retreat	Program terstruktur (harian/mingguan)	Keseimbangan fisik & mental
2	Meditasi	Praktik individu/kelompok	Ketenangan batin

3	Spa Tradisional Bali	Menggunakan bahan alami & ritual	Relaksasi & harmoni tubuh
4	Healing (Energy/Sound)	Pendekatan non-medis berbasis energi	Penyembuhan spiritual

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman wisata yang ditawarkan tidak semata bersifat rekreatif, tetapi juga transformasional. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma pariwisata dari konsumsi produk menuju pencarian makna dan pengalaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas *wellness* spiritual di Ubud tidak hanya berlangsung pada pusat-pusat yoga atau fasilitas spa, tetapi juga terintegrasi dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Beberapa lokasi yang diamati menunjukkan pemanfaatan ruang terbuka dengan pemandangan sawah, hutan, maupun sungai sebagai bagian dari pengalaman *wellness* yang ditawarkan kepada wisatawan. Suasana yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pengalaman yang mendalam bagi peserta aktivitas *wellness*.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penyedia layanan *wellness* berupaya mengintegrasikan unsur budaya Bali ke dalam pengalaman wisata yang ditawarkan. Hal ini terlihat dari penggunaan dekorasi tradisional, penyajian makanan sehat berbasis bahan lokal, serta penyelenggaraan aktivitas yang diawali dengan ritual sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual masyarakat setempat.

Tabel 2. Matriks Temuan Penelitian

No	Aspek Temuan	Hasil Observasi	Implikasi
1	Wellness	Yoga, meditasi, spa tradisional	Meningkatkan kesehatan fisik dan mental
2	Spiritualitas	Ritual, healing, refleksi diri	Memberikan pengalaman transformasional
3	Kearifan Lokal	Penggunaan nilai budaya Bali	Memperkuat autentisitas destinasi
4	Lingkungan	Alam Ubud yang mendukung	Menambah kualitas pengalaman wisata
5	Pengelolaan	Belum terintegrasi	Membutuhkan strategi pengembangan

Matriks temuan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata *wellness* spiritual di Ubud tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas *wellness* semata, tetapi juga oleh interaksi antara aspek spiritualitas, budaya lokal, dan lingkungan destinasi. Hubungan antaraspek tersebut membentuk pengalaman wisata yang khas dan menjadi faktor pembeda dibandingkan destinasi *wellness* lainnya

3.2. Perspektif Pelaku *Wellness* dan Praktisi Spiritual

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha *wellness* dan praktisi spiritual memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai perkembangan pariwisata *wellness* spiritual di Ubud. Menurut salah satu pengelola yoga retreat, sebagian besar wisatawan yang mengikuti program *wellness* tidak hanya mencari aktivitas relaksasi, tetapi juga pengalaman yang dapat membantu mereka menemukan keseimbangan hidup dan meningkatkan kualitas kesehatan mental. Informan menjelaskan bahwa minat wisatawan terhadap yoga dan meditasi mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi yang mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan diri.

Praktisi healing yang menjadi informan dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa wisatawan cenderung tertarik pada pengalaman yang dianggap autentik dan memiliki nilai spiritual. Menurut informan, unsur budaya Bali menjadi faktor pembeda yang tidak mudah ditemukan di destinasi wellness lainnya. Ritual sederhana, penggunaan unsur alam, serta pendekatan holistik dalam praktik healing dinilai mampu memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan.

Sementara itu, pelaku pariwisata lokal memandang perkembangan *wellness* tourism sebagai peluang yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat citra Ubud sebagai destinasi wisata budaya. Namun demikian, informan juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pasar wisatawan dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal agar autentisitas destinasi tetap terjaga dalam jangka panjang.

3.3. Peran Kearifan Lokal dalam Praktik *Wellness* Spiritual

Kearifan lokal menjadi elemen kunci dalam membentuk identitas pariwisata *wellness* spiritual di Ubud. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa praktik *wellness* yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya Bali, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas dan keseimbangan hidup.

Konsep keseimbangan yang menjadi dasar praktik tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas seperti penggunaan bahan alami dalam spa, pelaksanaan ritual sebelum terapi, serta pendekatan holistik dalam proses healing. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai layanan wisata, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata *wellness* di Bali [5]. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa wisatawan *wellness* cenderung mencari pengalaman yang bersifat holistik[13]. Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek motivasi wisatawan, penelitian ini menyoroti integrasi antara *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam konteks destinasi secara lebih komprehensif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan adaptasi terhadap kebutuhan pasar wisatawan. Beberapa praktik mengalami simplifikasi atau modifikasi agar lebih mudah dipahami oleh wisatawan asing. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan komersialisasi.

3.4. Integrasi *Wellness* dan Spiritual sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya integrasi yang kuat antara *wellness* dan spiritualitas yang menjadikan Ubud sebagai destinasi wisata budaya yang unik. Aktivitas *wellness* tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Integrasi ini menciptakan diferensiasi yang signifikan dibandingkan dengan destinasi *wellness* lainnya. Jika di banyak destinasi *wellness* hanya berfokus pada aspek kesehatan, maka di Ubud terdapat dimensi tambahan berupa pengalaman spiritual yang berbasis budaya lokal.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pariwisata *wellness* spiritual dapat menjadi bagian dari wisata budaya, bukan sekadar produk kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan Budiasih (2021) yang menyatakan bahwa pariwisata spiritual di Bali tidak terlepas dari identitas budaya masyarakatnya.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata *wellness* spiritual di Ubud tidak hanya berkembang sebagai produk wisata, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Namun demikian, terdapat potensi komodifikasi budaya, di mana praktik spiritual mengalami adaptasi untuk memenuhi kebutuhan pasar wisatawan.

Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara autentisitas budaya dan orientasi ekonomi pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi tersebut belum dikelola secara optimal dalam kerangka pengembangan destinasi. Tidak adanya standar atau model yang terintegrasi menyebabkan pengembangan masih berjalan secara parsial.

3.5. Potensi Pengembangan Pariwisata Wellness Spiritual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Ubud memiliki berbagai faktor yang mendukung pengembangan pariwisata wellness spiritual secara berkelanjutan. Faktor tersebut meliputi kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat, lingkungan alam yang mendukung aktivitas refleksi dan relaksasi, serta reputasi Ubud yang telah dikenal secara internasional sebagai destinasi seni dan budaya. Kombinasi faktor-faktor tersebut memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan produk wisata yang mengintegrasikan aspek kesehatan, spiritualitas, dan pengalaman budaya.

Selain itu, meningkatnya tren wisata berbasis kesehatan dan kesejahteraan di tingkat global juga membuka peluang pasar yang menjanjikan bagi pengembangan wellness spiritual tourism di Ubud. Wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan mental, emosional, dan spiritual. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik produk wisata yang berkembang di Ubud dan dapat menjadi keunggulan kompetitif dibandingkan destinasi lain.

Keberadaan komunitas yoga internasional, pusat meditasi, praktisi healing, serta usaha wellness yang terus berkembang menunjukkan bahwa Ubud telah memiliki ekosistem pendukung yang relatif matang. Apabila dikelola secara lebih terintegrasi dan berbasis kearifan lokal, pariwisata wellness spiritual berpotensi menjadi salah satu sektor unggulan yang mampu memperkuat posisi Ubud sebagai destinasi wisata budaya sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata wellness spiritual tidak hanya memiliki prospek dari sisi pasar, tetapi juga berpotensi mendukung pelestarian budaya melalui pemanfaatan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pariwisata Wellness Spiritual Berbasis Kearifan Lokal di Ubud, Bali

Gambar 1 menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi fondasi utama yang membentuk nilai-nilai spiritualitas dalam praktik pariwisata wellness di Ubud. Spiritualitas tersebut kemudian terwujud melalui berbagai aktivitas wellness seperti yoga, meditasi, spa tradisional, dan healing. Aktivitas tersebut menghasilkan pengalaman wisata yang bersifat holistik, transformasional, dan autentik, yang pada akhirnya memperkuat daya tarik Ubud sebagai destinasi wisata budaya berbasis wellness spiritual.

3.6. Strategi Awal Pengembangan Pariwisata Wellness Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi awal yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata wellness spiritual di Ubud. Pertama, diperlukan penyusunan pedoman atau standar pelayanan yang mengintegrasikan prinsip wellness, spiritualitas, dan kearifan lokal. Standarisasi ini penting untuk menjaga kualitas pengalaman wisata sekaligus melindungi nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi.

Kedua, penguatan kapasitas masyarakat lokal perlu dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang berorientasi pada pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga autentisitas sekaligus memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata.

Ketiga, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas budaya, dan praktisi *wellness* dalam merumuskan arah pengembangan destinasi. Pendekatan kolaboratif dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pasar wisatawan dengan upaya pelestarian budaya lokal.

3.7. Implikasi Pengembangan Pariwisata *Wellness* Spiritual

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pariwisata *wellness* spiritual dengan menekankan pentingnya integrasi antara *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal. Studi ini memperkuat bahwa pendekatan holistik menjadi kunci dalam memahami dinamika pariwisata berbasis pengalaman.

2. Implikasi Praktis

Bagi pelaku pariwisata, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga autentisitas budaya dalam pengembangan produk *wellness*. Integrasi nilai lokal dapat menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan destinasi dari pesaing global.

3. Implikasi Kebijakan

Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, diperlukan upaya untuk menyusun strategi pengembangan yang lebih terintegrasi. Hal ini mencakup penguatan regulasi, standarisasi layanan, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata *wellness* spiritual.

3.8. Implikasi Praktis bagi Stakeholder

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan *wellness* tourism yang berbasis budaya lokal. Bagi pelaku usaha, integrasi antara *wellness* dan kearifan lokal dapat menjadi strategi diferensiasi yang memperkuat daya saing destinasi di pasar global. Sementara itu, bagi masyarakat lokal, pengembangan pariwisata *wellness* spiritual dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang dimiliki.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan perlu memastikan bahwa pengembangan pariwisata *wellness* spiritual tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya dalam jangka panjang.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata *wellness* spiritual di Ubud berpotensi mendukung diversifikasi produk wisata Bali yang selama ini identik dengan wisata budaya dan alam. Integrasi *wellness*, spiritualitas, dan kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk memperkuat daya saing destinasi sekaligus menjawab perubahan preferensi wisatawan global yang semakin mencari pengalaman yang autentik, bermakna, dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus memperkuat pelestarian budaya sebagai identitas destinasi.

3.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dengan cakupan yang terbatas, baik dari segi jumlah informan maupun lokasi observasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas.

Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam aspek ekonomi maupun dampak sosial dari pariwisata *wellness* spiritual. Penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memperkuat temuan yang diperoleh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata *wellness* spiritual di Ubud memiliki karakteristik yang bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan aspek kesehatan fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman wisata. Aktivitas seperti yoga retreat, meditasi, spa tradisional, serta praktik healing menjadi bentuk utama yang berkembang dan diminati wisatawan. Kearifan lokal terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan autentisitas pariwisata *wellness* spiritual di Ubud. Nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat menjadi fondasi dalam penyelenggaraan aktivitas wisata, sehingga memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan destinasi *wellness* lainnya. Selain itu, integrasi antara *wellness* dan spiritualitas menunjukkan bahwa pariwisata ini dapat dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya. Namun demikian, pengembangan pariwisata *wellness* spiritual di Ubud masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu kerangka pengembangan destinasi yang sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi yang ada dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, budaya, dan keberlanjutan. Penelitian ini sebagai studi pendahuluan memberikan gambaran awal mengenai fenomena pariwisata *wellness* spiritual berbasis kearifan lokal di Ubud. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan jumlah informan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek lain seperti dampak ekonomi, sosial, serta model pengembangan yang terintegrasi dalam skala destinasi.

Referensi

- [1] N. S. Arida, S. Nugroho, N. W. P. Rusadi, and I. G. G. Saputra, "Typology of wellness tourism based on traditional healing in Bali," *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, vol. 8, no. 2, pp. 199–210, 2024, doi: 10.31940/jasth.v8i2.199-210.
- [2] M. Budiasih, "Pariwisata spiritual di Bali," *Jurnal Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 70–80, 2021, doi: 10.25078/pariwisata.v2i1.49.
- [3] D. Kiskenda, A. Trimandala, and W. Wiradinata, "Wellness tourism: Profil dan karakteristik spa di kawasan wisata Ubud, Gianyar," *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.23887/jmpp.v7i2.82789.
- [4] D. Putra and I. W. P. Aditya, "Ubud dalam perspektif pariwisata spiritual: Studi klusterisasi pariwisata spiritual di kawasan wisata Ubud," *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.23887/jmpp.v6i2.72743.
- [5] H. Susanti, "Wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata Bali di era new normal," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.24815/jsu.v16i1.24744.
- [6] P. H. Susanti, G. A. Suputra, W. Premayani, and I. A. Indriani, "Health and spirituality dalam pengembangan wellness tourism berbasis masyarakat di Desa Wisata Kenderan Kabupaten Gianyar," *Journal of Tourism Destination and Attraction*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.35814/tourism.v11i1.4320.
- [7] I. G. B. R. Utama and M. Nyandra, "Health and wellness tourism industry: Types and development potentials in Bali, Indonesia," *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 2021. <http://ijssers.org/index.php/ijssers/article/view/4>
- [8] I. P. Y. P. Wijaya and I. B. T. Prianthara, "Wellness tourism in Bali: Is it possible?" *International Journal of Science and Society*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.54783/ijssoc.v6i2.1106.
- [9] Global Wellness Institute, *The Global Wellness Economy: Looking Beyond COVID*. Miami, FL, USA: Global Wellness Institute, Dec. 2021. <https://globalwellnessinstitute.org/industry-research/the-global-wellness-economy-looking-beyond-covid/>. [Accessed: 12-Mar-2026].
- [10] Global Wellness Institute, "What is Wellness Tourism?" *Global Wellness Institute*, 2024. <https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/what-is-wellness-tourism/>. [Accessed: 12-Mar-2026].
- [11] M. Smith and C. Kelly, "Journeys of the self: The rise of holistic tourism," *Tourism Recreation Research*, vol. 31, no. 1, pp. 15–24, 2006, doi: 10.1080/02508281.2006.11081243.
- [12] P. I. A. Putri *et al.*, "Pull and push factors for tourists to choose wellness tourism in Bali," *Warmadewa Medical Journal*, vol. 9, no. 1, 2024.
- [13] I. B. T. P. Sanjaya *et al.*, "Priority of development strategies for wellness tourism in Bali," *Tourism Research Journal*, vol. 8, no. 2, 2024.
- [14] M. R. Demir, "Wellness tourism research: A bibliometric study," *Academica Turistica*, vol. 15, no. 1, pp. 53–63, 2022.
- [15] I. N. Darma Putra and M. Hitchcock, "The Bali bombings: Tourism crisis management and conflict avoidance," *Current Issues in Tourism*, vol. 9, no. 6, pp. 513–528, 2006, doi: 10.2167/cit294.0.
- [16] G. Prayag, S. Hosany, B. Muskat, and G. Del Chiappa, "Understanding the relationships between tourists' emotional experiences, perceived overall image, satisfaction, and intention to recommend," *Journal of Travel Research*, vol. 56, no. 1, pp. 41–54, 2017, doi: 10.1177/0047287515620567.